

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode waktu tahun 2017 sampai dengan tahun 2022. Pemilihan waktu dari penelitian ini didasari dengan perusahaan yang menerapkan ERP pada tahun 2017 apakah berdampak bagi kinerja keuangan perusahaan manufaktur tersebut.

Terdapat tujuh perusahaan manufaktur yang menerapkan ERP pada tahun 2017 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjadi sampel pada penelitian ini. Berikut ini merupakan gambaran singkat dari perusahaan yang dipilih:

##### a. Selamat Sempurna Tbk (SMSM)

PT Selamat Sempurna Tbk didirikan di Indonesia pada tanggal 19 Januari 1976 berdasarkan akta Notaris Ridwan Suselo, S.H., No. 207. Akta Pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dalam Surat Keputusan No. Y.A.5/96/5 tanggal 22 Maret 1976. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta Notaris Kamelina, S.H., No. 22 tanggal 25 Februari 2021. Perusahaan dengan kode (SMSM) memproduksi *filter, radiator, oil coolers, condensers, brake pipe, fuel pipes, fuel tanks, exhaust systems, and press parts*. Merek dagang Sakura Filter telah terdaftar di lebih dari 100 negara di dunia. SMSM telah terdaftar sebagai perusahaan publik sejak tahun 1996, dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan mulai menerapkan ERP (*Enterprise Resource Planning*) pada tahun 2017. Pada tahun 1996, perusahaan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia) agar publik dapat ikut berpartisipasi memiliki saham Perseroan tersebut.

b. Sat Nusapersada Tbk (PTSN)

Berdasarkan Akta Pendirian No. 5 tanggal 1 Juni 1990, Perusahaan Sat Nusapersada menjadi badan hukum yang bergerak pada ruang lingkup usaha industri perakitan elektronik. PT. Sat Nusapersada Tbk mendaftarkan perusahaan di Bursa Efek Indonesia pada bulan November 2007. Perusahaan mulai menerapkan ERP (*Enterprise Resource Planning*) pada tahun 2017.

Teknologi terkini dan penggunaan robotika memungkinkan Perseroan untuk merakit dan memproduksi produk elektronik canggih. Perseroan telah mendapatkan sertifikasi ISO 9001, ISO 14001, Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (SMK3) dan berbagai penghargaan dari pelanggan perseroan atas kualitas yang konsisten dan kinerja operasional yang sangat baik.

c. Ekadharna Internasional Tbk (EKAD)

PT Ekadharna International Tbk didirikan pada tahun 1981 dengan nama PT. Ekadharna Widya Grafika. Di tahun 2006, nama perusahaan diubah menjadi PT. Ekadharna International Tbk. PT Ekadharna International Tbk menjadi perusahaan publik sejak tahun 1990 yang sahamnya dicatat di Bursa Efek Jakarta dan Perusahaan mulai menerapkan ERP (*Enterprise Resource Planning*) pada tahun 2017. Sejak tahun 1983, PT Ekadharna International Tbk mengembangkan usahanya ke bidang industri pita perekat dalam rangka memenuhi kebutuhan pasar di Indonesia.

d. Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC)

PT Tempo Scan Pacific Tbk dan entitas anaknya merupakan bagian dari Tempo Grup yang memulai kegiatan usahanya melalui pendirian PT PD Tempo pada tanggal 3 Nopember 1953 yang bergerak di bidang perdagangan produk farmasi. Perseroan dibentuk melalui proses restrukturisasi pada tahun 1991 dan semula Perseroan bernama PT Scanchemie yang pada tahun 1970 memulai kegiatan produksi komersial produk farmasi dalam skala besar. Seiring dengan perjalanan waktu, Perseroan melalui entitas anaknya

juga telah memproduksi produk kosmetik dan produk konsumen sejak tahun 1977.

Pada tahun 1994 Perseroan menjadi perusahaan publik dan mencatatkan saham-sahamnya sejumlah 75.000.000 lembar saham di Bursa Efek Indonesia/BEI (dahulu Bursa Efek Jakarta/BEJ). Selanjutnya pada tahun 1998, BEI telah menyetujui pencatatan saham sebanyak 300.000.000 lembar saham yang berasal dari Penawaran Umum Terbatas yang Pertama, sehingga jumlah saham tercatat seluruhnya berjumlah 450.000.000 lembar saham. Perusahaan mulai menerapkan ERP (*Enterprise Resource Planning*) pada tahun 2017 dan mulai membangun pabrik baru CPCMG yang berlokasi di Mojokerto, Propinsi Jawa Timur, dan telah beroperasi sejak Februari 2019.

e. Indofarma Tbk (INAF)

Berawal dari unit produksi kecil di Rumah Sakit Pusat Pemerintah Hindia Belanda yang memproduksi salep dan kasa pembalut. Pada tahun 1950 Diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia di bawah pengelolaan Departemen Kesehatan. Pencatatan Saham Perdana PT Indofarma (Persero) Tbk pada tahun 2001. Perusahaan mulai menerapkan ERP (*Enterprise Resource Planning*) pada tahun 2017 dan Memperoleh sertifikat CPOTB dari BPOM untuk sediaan Estrak, Tablet, Kapsul, Serbuk Efervesen, Cairan obat dalam dan serbuk oral. Resertifikasi halal dari LPPOM MUI untuk produk Taburia kategori suplemen dan makanan.. Resertifikasi dari LPPOM MUI untuk Sistem Jaminan Halal dengan Kategori Cukup. Perusahaan memiliki komitmen untuk mendukung, mengimplementasikan, dan mengembangkan tanggung jawab sosial perusahaan melalui program-program pengembangan kemasyarakatan yang memberi nilai tambah bagi masyarakat, dan mampu menjawab isu-isu sosial serta risiko sosial yang timbul dari kegiatan usaha Perusahaan. Selain itu, Perusahaan juga mengembangkan program filantropi yang bersifat

sumbangan dana Perusahaan dengan sumber pendanaan yang berasal dari internal Perusahaan.

f. Trisula Textile Industri Tbk (BELL)

Tahun 1989 Merk textile Accura lahir dan dibentuk Trisula Divisi Garment (TDG) di dalam TBTM. PT. TBTM berganti nama menjadi PT Trisula Textile Industries (TTI). Divisi TDG di TTI berubah menjadi PT. Trisula Garment Manufacturing (TGM). TTI GO-PUBLIC di IDX (Indonesia Stock Exchange) pada tahun 2017 dan mulai menerapkan ERP (Enterprise Resource Planning). Pada tahun 2019 PT Trisula Textile Industries Tbk juga mulai memproduksi Masker dan APD dan ikut berkontribusi dalam penanggulangan Covid-19.

g. Central Proteina Prima Tbk (CPRO)

PT Central Proteina Prima Tbk (CP Prima) telah memulai bisnisnya sejak bulan April 1980. Sejak pendiriannya, kami memiliki tujuan untuk memproduksi produk akuakultur berkualitas tinggi seperti pakan, bibit, pakan hewan peliharaan, probiotik hingga produk udang dan makanan olahan untuk pasar domestik maupun ekspor. Pada tahun 1990, CPRO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CPRO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp4.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 1990. Pada tanggal 05 Nopember 2004, BEI telah menyetujui penghapusan pencatatan (Delisting) saham CPRO di BEI efektif sejak tanggal 13 Desember 2004. Pada tanggal 28 Nopember 2006, CPRO mencatatkan kembali (Relisting) sahamnya di BEI berdasarkan Surat Pemberitahuan Efektif Pernyataan Pendaftaran dari Bapepam-LK. Perusahaan mulai menerapkan ERP (Enterprise Resource Planning) pada tahun 2017.

## 2. Perhitungan Rasio Keuangan

### a. Perhitungan *Return on Assets* (ROA)

Pengembalian Aset (ROA) adalah metrik yang digunakan untuk menilai seberapa sukses bisnis menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Dipercayai bahwa ROA dapat mengungkapkan informasi tentang seberapa efektif suatu bisnis menjalankan operasinya. Kemampuan modal yang diinvestasikan dalam semua aset untuk menghasilkan pengembalian bagi semua pemegang saham ditunjukkan oleh rasio ini. Total laba bersih dibagi dengan total aset bisnis menghasilkan kesimpulan perhitungan *Return on Assets* (ROA).

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

**Tabel 4.1.**  
**Hasil Perhitungan ROA (%)**

ROA	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
SMSM	0.22	0.23	0.23	0.21	0.16	0.19	0.21
PTSN	1.68	0.35	0.04	0.01	0.04	0.03	0.07
EKAD	0.13	0.20	0.09	0.08	0.09	0.09	0.06
TSPC	0.08	0.07	0.07	0.07	0.09	0.09	0.09
INAF	-1,25	-3,02	-0.02	0.01	0.00002	-0.02	-0.28
BELL	0.04	0.03	0.05	0.04	-0.03	0.01	0.01
CPRO	-0.27	-0.38	0.26	-0.06	0.06	0.34	0.05

Tabel perhitungan diatas merupakan hasil dari perhitungan rasio ROA (*Return on Assets*) perusahaan-perusahaan yang telah diteliti. Berdasarkan hasil perhitungan, PT Selamat Sempurna (SMSM) mengalami peningkatan pada tahun 2017 setelah menerapkan system ERP (*Enterprise Resource Planning*) ditahun yang sama dan mengalami peningkatan di tahun berikutnya yaitu tahun 2018. Pada tahun 2019 terjadi penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan belum dapat memaksimalkan aset atau aktiva yang dimiliki dalam memperoleh laba. Akan

tetapi terjadi kenaikan pada tahun 2022 yaitu sebesar 0,21 yang sebelumnya pada tahun 2021 sebesar 0,19.

Perusahaan Sat Nusa Persada (PTSN) mengalami penurunan dalam perhitungan rasio ROA (*Return on Asset*) pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,35 yang sebelumnya pada tahun 2016 sebesar 1,68. Penurunan ini terjadi di tahun yang sama saat penerapan ERP (*Enterprise Resource Planning*) pada tahun 2017. Penurunan ini terus terjadi selama 2 tahun yaitu sampai tahun 2019. Pada tahun 2020 terjadi kenaikan menjadi 0,04 yang sebelumnya 0,01 pada tahun 2019.

Perusahaan Ekadharna International (EKAD) mengalami kenaikan dalam perhitungan rasio ROA (*Return on Assets*) pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,20 dari tahun 2016 sebelumnya 0,13. Kenaikan ini terjadi pada tahun yang sama saat menerapkan system ERP (*Enterprise Resource Planning*) pada tahun 2017. Perusahaan ini mengalami penurunan pada tahun 2018 yang dari sebelumnya 0,20 menjadi 0,09 pada tahun 2019. Akan tetapi EKAD mengalami kenaikan dalam 2 tahun yaitu sebesar 0,09.

Perusahaan Tempo Scan Pasific (TSPC) mengalami penurunan menurut perhitungan ROA (*Return on Assets*) pada tahun 2017 sebesar 0,07 yang sebelumnya sebesar 0,08 pada tahun 2016. Penurunan ini terjadi pada tahun yang sama saat penerapan ERP (*Enterprise Resource Planning*) pada tahun 2017. Penurunan terus terjadi secara konstan selama 3 tahun dari tahun 2017 sampai tahun 2019. Tahun 2020 nilai ROA perusahaan mengalami kenaikan dari 0,07 menjadi 0,09 pada tahun 2020. Kenaikan ini terjadi selama 3 tahun terakhir sampai tahun 2022.

Nilai ROA pada Perusahaan Indofarma (INAF) menunjukkan performa yang kurang baik. Pada tahun 2017, perusahaan mengalami penurunan nilai ROA menjadi -3,02 dari tahun sebelumnya sebesar -1,25 disaat yang sama dilakukannya penerapan sistem ERP pada tahun 2017. Penurunan terjadi selama 2 tahun dan mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 0,01 dan terjadi penurunan secara berkala pada tahun 2021 dan

2022. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memaksimalkan asset atau aktiva dalam memperoleh laba.

Perusahaan Trisula Textile Industries (BELL) mengalami penurunan dalam perhitungan ROA pada tahun 2017 ditahun yang sama saat dilakukannya penerapan sistem ERP yaitu 0,03 dari tahun sebelumnya sebesar 0,04 dan terjadi kenaikan ROA pada tahun 2018 menjadi 0,05. Pada tahun 2019 terjadi penurunan secara signifikan sampai tahun 2022. Hal ini berarti bahwa perusahaan tidak dapat memaksimalkan asset nya dalam memperoleh laba.

Tahun 2017 Perusahaan Central Proteina Prima (CPRO) mengalami penurunan perhitungan nilai rasio yaitu -0,38 dari tahun sebelumnya 2016 sebesar -0,27. Pada tahun 2018 terjadi kenaikan nilai ROA pada perusahaan yaitu 0,26, 1 tahun setelah dilakukan penerapan sistem ERP pada tahun 2017. Terjadi penurunan di tahun berikutnya 2019 menjadi -0,06 akan tetapi kenaikan yang signifikan terjadi pada tahun 2020 dan 2021 menjadi 0,06 dan 0,34.

b. Perhitungan *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Rasio utang terhadap total aset (DAR) digunakan untuk mengukur seberapa efektif keseluruhan hutang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Rasio ini menampilkan jumlah modal utang yang digunakan untuk mendanai aset yang digunakan dalam bisnis, dan semakin tinggi rasio ini (>0,5), semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk berinvestasi pada aset yang menghasilkan keuntungan bagi bisnis untuk menjalankan kegiatan profesionalnya. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$DAR = \frac{\text{Jumlah Hutang}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

**Tabel 4.2.**  
**Hasil Perhitungan DAR (%)**

<b>DAR</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>
<b>SMSM</b>	0.30	0.25	0.23	0.21	0.22	0.25	0.24
<b>PTSN</b>	0.24	0.25	0.76	0.56	0.36	0.48	0.32
<b>EKAD</b>	0.14	0.19	0.15	0.12	0.12	0.12	0.09
<b>TSPC</b>	0.30	0.32	0.31	0.31	0.30	0.29	0.33
<b>INAF</b>	0.58	0.65	0.66	0.64	0.75	0.75	0.94
<b>BELL</b>	0.46	0.48	0.49	0.53	0.54	0.50	0.50
<b>CPRO</b>	0.98	1.25	0.90	0.95	0.89	0.56	0.53

Tabel perhitungan diatas merupakan hasil dari perhitungan nilai rasio DAR (*Debt to Assets Ratio*) perusahaan-perusahaan yang telah diteliti. Menurut perhitungan diatas, Perusahaan Selamat Sempurna (SMSM) rasio pada tahun 2022 menunjukkan nilai 0,24 yang berarti nilai asset nya didanai oleh modal. Nilai ini dianggap baik oleh perusahaan.

Rasio DAR Perusahaan Sat Nusapersada (PTSN) menunjukkan nilai 0,76 pada tahun 2018 hal ini berarti asset berasal dari modal. Nilai ini masih merupakan nilai yang wajar. akan tetapi pada tahun 2019 nilai DAR menunjukkan angka 0,56 yang berarti sebagian asset perusahaan merupakan hutang. Nilai ini mengalami kenaikan selama 2 tahun saat dilakukannya penerapan system ERP pada tahun 2017.

Perusahaan Ekadharna International (EKAD) menunjukkan nilai rasio DAR tertinggi 0,19 pada tahun 2017 yang berarti sebagian besar asset perusahaan merupakan modal. Menurut hasil dari perhitungan data, nilai DAR menunjukkan penurunan yang signifikan sejak tahun 2017 saat dilakukannya penerapan ERP.

Perusahaan Tempo Scan Pasific (TSPC) menunjukkan nilai rasio DAR tertinggi 0,33 pada tahun 2022 yang berarti sebagian besar asset perusahaan didanai oleh modal. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari 2016 sampai 2022 perusahaan mampu memenuhi kewajibannya sendiri secara keseluruhan. Perhitungan hasil dari nilai rasio DAR tertinggi

Perusahaan Indofarma (INAF) adalah 0,94 pada tahun 2022 hal ini berarti sebagian besar aset perusahaan merupakan hutang. Menurut hasil perhitungan rasio tiap tahunnya, aset perusahaan merupakan hutang dari tahun 2016 sampai 2022 dan mengalami peningkatan tiap tahunnya. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan bergantung pada investor atau kreditur untuk membiayai aset dalam menjalankan bisnisnya.

Perusahaan Trisula Textile Industries (BELL) menunjukkan nilai rasio DAR tertinggi pada tahun 2020 sebesar 0,54 yang berarti sebagian aset perusahaan merupakan hutang. Pada tahun 2016 sampai tahun 2018 perusahaan aset perusahaan masih didanai oleh modal. Tahun 2019 sampai tahun 2022 sebagian aset perusahaan merupakan hasil dari hutang. Nilai ini masih dianggap normal oleh perusahaan.

Nilai dari rasio DAR Perusahaan Central Proteina Prima menunjukkan angka yang cukup tinggi yaitu 1,25 pada tahun 2017 ini menunjukkan bahwa aset perusahaan sebagian besar merupakan hutang. Tingkat utang yang semakin tinggi menandakan beban bunga perusahaan akan semakin besar dan mengurangi keuntungan. Tahun 2017 merupakan tahun yang sama saat perusahaan mulai menerapkan system ERP. Pada tahun berikutnya terjadi penurunan nilai rasio DAR di setiap tahunnya. Hal ini berarti perusahaan mengalami peningkatan dalam mengelola aset dan hutang.

c. Perhitungan *Account Receivable Turnover* (ART)

*Account Receivable Turnover* (ART) atau rasio perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk menentukan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menagih pembelian dalam periode tertentu atau seberapa sering uang dalam piutang tersebut berputar dari waktu ke waktu. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$ART = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Usaha Rata-rata}}$$

**Tabel 4.3.**  
**Hasil Perhitungan ART**

<b>ART</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>
<b>SMSM</b>	4.28	4.72	4.42	4.09	4.11	4.57	5.6
<b>PTSN</b>	7.80	9.99	3.81	10.85	9.17	5.06	10.38
<b>EKAD</b>	6.96	7.05	6.76	7.38	7.70	7.58	8.22
<b>TSPC</b>	9.61	8.59	8.61	9.56	9.07	10.03	9.06
<b>INAF</b>	7.79	9.03	6.10	5.30	3.17	7.40	6.29
<b>BELL</b>	6.66	4.64	5.08	7.57	7.21	3.87	4.35
<b>CPRO</b>	8.55	8.61	10.90	13.65	14.22	15.05	12.99

Data diatas merupakan hasil dari hasil perhitungan *Account Receivable Turnover* (ART) perusahaan-perusahaan yang telah diteliti. Berdasarkan data tersebut nilai rata-rata rasio ART atau perputaran piutang dari Perusahaan Selamat Sempurna (SMSM) adalah 4,54. Yang berarti penagihan piutang dilakukan 4 sampai 5 kali dalam 1periode. Untuk perusahaan Sat Nusapersada (PTSN) hasil perhitungan rata-rata rasio ART nya adalah 8,15 dimana ini berarti bahwa dalam 1 periode ada 8 kali perputaran piutang perusahaan. Perusahaan Ekadharna International memiliki nilai rata-rata rasio ART 7,38 dengan nilai rasio DAR tertinggi yaitu pada tahun 2022 diantara tahun 2016 sampai tahun 2022 dengan angka 8,22. Perusahaan Tempo Scan Pasific menurut perhitungan memiliki nilai rata-rata rasio ART 9,22 yang berarti perputaran piutang perusahaan adalah 9 kali dalam 1 periode. Perusahaan Indofarma (INAF) memiliki nilai rata-rata rasio ART 6,44. Perusahaan Trisula Textile (BELL) memiliki nilai rata-rata rasio ART 5,62. Sedangkan untuk perusahaan Central Proteina Prima (CPRO) memiliki rasio ART rata-rata yang lebih tinggi daripada kebanyakan perusahaan lain yang telah diteliti yaitu 12,00 yang berarti perputaran piutang perusahaan adalah 12 kali dalam 1 periode.

Data yang telah diperoleh mendapat hasil Perusahaan Selamat Sempurna (SMSM) memiliki nilai terkecil dibandingkan dengan perusahaan lain yang

telah diteliti yaitu 4,54. Yang berarti perusahaan telah berhasil menagih dan mendapatkan pembayaran atas piutangnya dalam waktu 4 sampai 5 kali dalam 1 periode. Untuk perusahaan Central Proteina Prima (CPRO) memiliki nilai paling tinggi untuk rata-rata rasio ART 12,00 yang berarti perusahaan lebih efisien dalam menagih pembayaran yang jatuh tempo.

d. Perhitungan *Inventory Turnover Ratio* (ITR)

*Inventory Turnover Ratio* (ITR) adalah jenis rasio efisiensi yang menunjukkan efektifitas pengelolaan persediaan dengan cara membandingkan harga pokok penjualan (HPP) dengan rata-rata persediaan selama jangka waktu tertentu. Formula Rasio Perputaran Persediaan atau *Inventory Turnover Ratio* adalah sebagai berikut.

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

**Tabel 4.4.**  
**Hasil Perhitungan ITR**

<b>ITR</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>
<b>SMSM</b>	4.20	3.55	3.62	2.80	3.92	2.57	2.81
<b>PTSN</b>	5.93	7.12	3.35	8.39	9.50	5.64	5.95
<b>EKAD</b>	2.98	2.63	2.51	2.92	5.17	2.41	2.61
<b>TSPC</b>	4.15	3.99	4.14	4.77	4.74	4.49	4.08
<b>INAF</b>	4,51	1,23	6,07	7,49	9,08	7,34	5,14
<b>BELL</b>	3.65	2.14	2.54	2.12	2.04	1.76	1.66
<b>CPRO</b>	7.62	6.76	7.32	7.57	8.01	6.03	4.93

Data diatas adalah hasil dari perhitungan rasio ITR perusahaan-perusahaan yang telah diteliti. Berdasarkan data tersebut, Perusahaan Selamat Sempurna memiliki nilai rasio ITR tertinggi 4,20 pada tahun 2016, sedangkan untuk Perusahaan Sat Nusapersada 9,50 yang berarti perputaran persediaan perusahaan 5 dan 9 kali dalam 1 periode atau dalam 1 tahun. Perusahaan Ekadharna (EKAD) nilai rasio ITR

perusahaan tertinggi adalah 5,17 pada tahun 2020 dan untuk perusahaan Tempo Scan Pasific (TSPC) memiliki nilai rasio ITR tertinggi 4,77 pada tahun 2019. Perusahaan Indofarma (INAF) memiliki nilai rasio ITR tertinggi 9,08. Sedangkan perusahaan Trisula Textile (BELL) memiliki nilai rasio ITR terendah yaitu 3,65 dan perusahaan Central Proteina Prima (CPRO) adalah 8,01 pada tahun 2020. Ini berarti Perusahaan Indofarma dapat mengatur perputaran persediaan dengan lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lain yang diteliti. Hal ini meningkat sejak 2017 ditahun yang sama saat perusahaan menerapkan system ERP.

e. Perhitungan *Gross Profit Margin* (GPM)

Margin laba kotor (GPM) atau gross profit margin adalah persentase margin laba kotor atas penjualan. Semakin tinggi margin laba kotor, semakin baik kondisi operasi bisnis, karena menunjukkan harga pokok penjualan yang relatif rendah terhadap penjualan, dan sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor, kinerja bisnis semakin kurang baik.

$$\text{Gross profit Margin (GPM)} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

**Tabel 4.5.**  
**Hasil Perhitungan GPM**

<b>GPM</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>
<b>SMSM</b>	0.32	0.30	0.30	0.30	0.32	0.32	0.33
<b>PTSN</b>	0.38	0.38	0.38	0.39	0.36	0.36	0.34
<b>EKAD</b>	0.35	0.30	0.27	0.29	0.34	0.36	0.31
<b>TSPC</b>	0.38	0.38	0.38	0.39	0.36	0.36	0.34
<b>INAF</b>	0.20	0.17	0.18	0.18	0.23	0.16	-0.10
<b>BELL</b>	0.24	0.24	0.26	0.29	0.24	0.28	0.30
<b>CPRO</b>	0.17	0.18	0.17	0.19	0.18	0.19	0.20

Data diatas adalah hasil dari rasio *Gross Profit Margin* (GPM) dari perusahaan-perusahaan yang telah diteliti. Tahun 2016 Perusahaan Selamat Sempurna memiliki nilai rasio GPM 0,32 dan pada tahun 2017

mengalami penurunan menjadi 0,30 ditahun yang sama saat perusahaan menerapkan system ERP pada perusahaan. Setelah 2017 perusahaan mengalami kenaikan nilai sampai 2022 menjadi 0,33. Ini berarti perusahaan menjalankan sistemnya dengan baik.

Perusahaan Sat Nusapersada (PTSN) memiliki nilai rasio GPM 0,38 pada tahun 2016 dan mengalami kenaikan pada tahun 2017 saat perusahaan mulai menerapkan system ERP pada perusahaan. Kenaikan ini terus terjadi sampai tahun 2019 dengan nilai rasio GPM sebesar 0,39. Akan tetapi selama 3 tahun terakhir perusahaan mengalami penurunan performa dengan turunnya nilai rasio GPM pada tahun 2022 dengan nilai 0,34.

Perusahaan Ekadharma International (EKAD) memiliki nilai rasio GPM 0,35 dan pada tahun 2017 saat perusahaan mulai menerapkan system ERP nya nilai rasio GPM EKAD mengalami penurunan menjadi 0,31 dan penurunan terjadi sampai tahun 2019 dengan nilai rasio GPM 0,29. Pada tahun 2020 dan 2021 perusahaan dapat meningkatkan performa dengan meningkatnya nilai GPM menjadi 0,36. Namun pada tahun 2022 terakhir perusahaan mengalami penurunan performa dengan nilai rasio GPM menjadi 0,31.

Perusahaan tempo Scan Pasific (TSPC) mengalami kenaikan rasio GPM pada tahun 2017 saat perusahaan mulai menerapkan ERP dengan nilai 0,382 dari tahun sebelumnya 0,381 dan kenaikan terus terjadi sampai tahun 2019 dengan nilai 0,385. Namun perusahaan mengalami penurunan performa sampai akhir tahun 2022 dengan nilai rasio GPM 0,34.

Perusahaan Indofarma (INAF) menunjukan performa yang kurang baik dan maksimal dalam menjalankan perusahaanya. Pada tahun 2017 nilai rasio GPM perusahaan menunjukan 0,17 dimana angka ini lebih kecil daripada tahun sebelumnya sebesar 0,20. Penurunan terus terjadi sampai tahun 2019 dengan nilai rasio GPM 0,18. Perusahaan menunjukan performa yang lebih baik pada tahun 2020 dengan peningkatan nilai rasio GPM dengan nilai 0,23. Penurunan performa

perusahaan terjadi pada dalam 2 tahun terakhir dengan nilai rasio GPM -0,9 hal ini membuktikan bahwa perusahaan tidak dapat menunjukan performa yang baik dan kurang maksimal.

Perusahaan Trisula Textile Industries (BELL) menunjukan performa perusahaan yang baik setelah menerapkan system ERP pada tahun 2017 dengan meningkatnya nilai rasio GPM tiap tahun nya sampai pada tahun 2022 dengan nilai 0,30 dari tahun sebelum melakukan system dengan nilai rasio GPM sebesar 0,24 pada tahun 2022. Ini menunjukan bahwa perusahaan dapat memaksimalkan performa dengan baik dan maksimal. Begitu pula dengan perusahaan Central Proteina Prima (CPRO) menunjukan performa yang baik setelah menerapkan system pada tahun 2017, Perusahaan menunjukan kinerja yangn baik dengan meningkatnya nilai rasio GPM tiap tahunnya sampai tahun 2022 dengan angka terbesar 0,2 dari tahun sebelum melakukan penerapan system pada tahun 2016 dengan nilai GPM hanya 0,17.

f. Perhitungan *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio yang dikenal sebagai margin laba bersih membandingkan penjualan dan margin laba dan dinyatakan sebagai persentase. Margin laba yang tinggi menunjukkan kemampuan besar perusahaan untuk menghasilkan laba bersih atas pendapatan tertentu. *Net Profit Margin* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

**Tabel 4.6.**  
**Hasil Perhitungan NPM**

<b>NPM</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>
<b>SMSM</b>	0.17	0.17	0.16	0.16	0.17	0.17	0.19
<b>PTSN</b>	0.01	0.00	0.03	0.00	0.03	0.04	0.07
<b>EKAD</b>	0.16	0.12	0.10	0.10	0.14	0.17	0.13
<b>TSPC</b>	0.06	0.06	0.05	0.05	0.08	0.08	0.08
<b>INAF</b>	-1,04	-2,84	-0,02	0,01	0,00	-0,01	-0,37
<b>BELL</b>	0.03	0.03	0.04	0.03	-0.03	0.01	0.01
<b>CPRO</b>	-0.23	-0.40	0.23	-0.05	0.05	0.28	0.05

Data diatas merupakan hasil dari perhitungan nilai rasio *Net Profit Margin* (NPM) dari perusahaan-perusahaan yang diteliti. Perusahaan Selamat Sempurna menunjukkan performa baik dalam mengelola perusahaan dengan nilai rasio NPM yang meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2017 mengalami penurunan dengan nilai rasio 0,16 dari tahun sebelumnya sebesar 0,17 ditahun yang sama saat menerapkan system ERP pada perusahaan pada tahun 2017. Rasio NPM meningkat tiap tahun sampai tahun 2022 dengan nilai 0,19 dari tahun 2021 sebelumnya sebesar 0,17. Perusahaan Sat Nusa Persada (PTSN) menunjukkan performa yang kurang maksimal pada tahun 2016 begitu pula ditahun-tahun setelahnya sampai tahun 2022 performa perusahaan meningkat dengan nilai rasio mencapai angka 0,07. Meningkat dengan signifikan dari tahun sebellumnya 0,03.

Data perusahaan Ekadharna International (EKAD) menunjukkan bahwa rasio NPM terus menurun tiap tahunnya. Perusahaan menunjukkan performa yang baik pada tahun 2021 dengan nilai rasio NPM sebesar 0,17 berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,16. Perusahaan Tempo Scan Pasific (TSPC) menunjukan performa perusahaan yang stabil dan baik dengan nilai rasio yang terus meningkat tiap tahunnya dengan nilai tertinggi pada tahun 2022 nilai rasio NPM perusahaan sebesar 0,08.

Perusahaan Indofarma (INAF) menunjukkan performa yang kurang baik dengan nilai rasio perusahaan  $-0,01$  pada tahun 2016 dan terus menurun sampai tahun 2022 dengan nilai rasio  $-0,37$ . Perusahaan menunjukkan performa yang lebih baik pada tahun 2019 dengan nilai NPM  $0,59$ . Ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menjalankan perusahaan dengan baik dan kinerja operasional perusahaan tidak maksimal dan kurang efisien. Perusahaan Trisula Textile Industries (BELL) menunjukkan bahwa nilai rasio NPM meningkat dari tahun 2016  $0,02$  menjadi  $0,03$  ditahun 2017 tahun yang sama saat perusahaan menerapkan system ERP.

Kenaikan nilai rasio juga terjadi pada tahun 2018 menjadi  $0,04$ . Namun perusahaan mengalami penuruna performa pada 4 tahun terakhir sampai tahun 2022 dengan nilai rasio NPM  $0,01$ . Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum dapat memaksimalkan performa dengan baik. CPRO menunjukkan performa yang cukup baik dengan meningkatnya nilai rasio pada tahun 2022 dibandingkan nilai rasio pada tahun 2016.

### 3. Perhitungan Hasil Analisis Data Penelitian

Hasil dari perhitungan rasio dari masing-masing perusahaan yang telah diteliti adalah :

- a. Perusahaan Selamat Sempurna (SMSM)

**Tabel 4.7.**

**Perhitungan Rasio Perusahaan SMSM**

RASIO	2105	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
	SEBELUM		SESUDAH (ERP)					
ROA	0.20	0.22	0.23	0.23	0.21	0.16	0.19	0.21
DAR	0.35	0.30	0.25	0.23	0.21	0.22	0.25	0.24
ART	4.73	4.28	4.72	4.42	4.09	4.11	4.57	5.6
ITR	3.44	-4.20	-3.55	-3.62	-2.80	-3.92	-2.57	-2.81
GPM	0.16	0.32	0.30	0.30	0.30	0.32	0.32	0.33
NPM	0.16	0.17	0.17	0.16	0.16	0.17	0.17	0.19

Berdasarkan perhitungan dan hasil analisis sebelumnya dalam tabel diatas, perusahaan selamat

sempurna mampu memberikan performa yang baik dengan meningkatnya tiap rasio pada tahun 2017 saat perusahaan mulai menerapkan sistem ERP dibanding tahun 2016 saat perusahaan belum menerapkan sistem ERP. Begitu pula dengan tahun 2018 dimana tahun 2018 mengalami kenaikan dari tahun 2016 sebelum menerapkan sistem ERP. Pada tahun 2019 mengalami penurunan dari tahun 2016 karena terjadi wabah *Covid-19* yang terjadi diseluruh dunia dan perusahaan juga ikut terdampak dengan bencana yang tidak diprediksi sebelumnya. Tahun 2020 perusahaan masih terdampak wabah dengan nilai rasio lebih rendah dibanding tahun 2016 akan tetapi nilai rasio pada tahun 2020 meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 2019. Pada tahun 2021 menunjukkan nilai yang stabil dengan nilai rasio ART, GPM, NPM yang sama dari tahun 2016. Pada tahun 2022 terakhir, perusahaan menunjukkan performa yang bagus dengan nilai rasio yang lebih baik dari tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa Perusahaan Selamat Sempurna (SMSM) mampu bertahan dan dapat meningkatkan perusahaan dengan sistem ERP meskipun pada tahun 2019 dan 2020 terjadi wabah.

b. Sat Nusapersada Tbk (PTSN)

**Tabel 4.8.**

**Perhitungan Rasio Perusahaan PTSN**

RASIO	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
	SEBELUM		SESUDAH (ERP)					
ROA	0.007	1.68	0.35	0.04	0.01	0.04	0.03	0.07
DAR	0.22	0.24	0.25	0.76	0.56	0.36	0.48	0.32
ART	10.27	7.80	9.99	3.81	10.85	9.17	5.06	10.38
ITR	7.08	5.93	7.12	-3.35	-8.39	-9.50	-5.64	-5.95
GPM	0.040	0.38	0.38	0.38	0.39	0.36	0.36	0.34
NPM	0.005	0.01	0.001	0.03	0.00	0.03	0.04	0.07

Perusahaan Sat Nusa Persada (PTSN) menunjukkan perfotma yang cukup baik dengan meningkatnya rasio DAR, ART, ITR dan GPM pada tahun 2017 saat perusahaan mulai menerapkan sistem ERP meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 2016 saat

perusahaan belum menerapkan sistem ER. Pada tahun 2018 perusahaan mengalami penurunan performa dengan berdasarkan turunnya nilai rasio dibandingkan dengan tahun 2016 saat perusahaan belum menerapkan sistem ERP. Perusahaan terus mengalami penurunan performa pada tahun 2019, 2020, dan 2021 dengan nilai rasio yang lebih kecil dari tahun 2016 saat perusahaan belum menerapkan sistem ERP. Penurunan terus terjadi sampai tahun 2022 dimana perusahaan belum mampu meningkatkan beberapa nilai rasio perusahaan dari tahun 2016. Ini dapat disimpulkan bahwa Perusahaan Sat Nusa Persada (PTSN) belum dapat memaksimalkan sistem ERP dengan baik sampai tahun 2022.

c. Ekadharma International Tbk (EKAD)

**Tabel 4.9.**

**Perhitungan Rasio Perusahaan EKAD**

RASIO	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
	SEBELUM		SESUDAH (ERP)					
ROA	0.12	0.13	0.20	0.09	0.08	0.09	0.09	0.06
DAR	0.25	0.14	0.19	0.15	0.12	0.12	0.12	0.09
ART	7.58	6.96	7.05	6.76	7.38	7.70	7.58	8.22
ITR	3.31	2.98	2.63	2.51	2.92	-5.17	-2.41	2.61
GPM	0.28	0.35	0.30	0.27	0.29	0.34	0.36	0.31
NPM	0.09	0.16	0.12	0.10	0.10	0.14	0.17	0.13

Perusahaan Ekadharma International (EKAD) menunjukkan peningkatan nilai rasio pada tahun 2017 saat perusahaan menerapkan sistem ERP dibandingkan dengan tahun 2016 sebelumnya saat perusahaan belum menerapkan sistem ERP. Akan tetapi pada tahun 2018 menunjukkan nilai rasio yang lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2016. Sebagian nilai rasio mengalami penurunan pada tahun 2019 sampai tahun 2022 dengan nilai rasio yang lebih kecil dibandingkan pada tahun 2016. Selain itu terjadinya wabah *Covid-19* pada tahun 2019 dan 2020 juga berdampak pada perusahaan. Perusahaan berhasil meningkatkan beberapa rasio pada

tahun 2021 akan tetapi nilai rasio pada tahun 2021 masih lebih kecil dibandingkan pada tahun 2016 sebelum perusahaan menerapkan sistem ERP. Ini berarti perusahaan masih belum bisa bangkit dari dampak wabah dan belum bisa memaksimalkan sistem ERP dengan maksimal.

d. Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC)

**Tabel 4.10.**  
**Perhitungan Rasio Perusahaan TSPC**

RASIO	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
	SEBELUM		SESUDAH (ERP)					
ROA	0.08	0.08	0.07	0.07	0.07	0.09	0.09	0.09
DAR	0.30	0.30	0.32	0.31	0.31	0.30	0.29	0.33
ART	8.86	9.61	8.59	8.61	9.56	9.07	10.03	9.06
ITR	4.11	4.15	3.99	4.14	4.77	-4.74	-4.49	-4.08
GPM	0.38	0.38	0.38	0.38	0.39	0.36	0.36	0.34
NPM	0.06	0.06	0.06	0.05	0.05	0.08	0.08	0.08

Perusahaan Tempo Scan Pasific (TSPC) menunjukkan performa yang cukup baik dengan meningkatnya sebagian besar rasio pada tahun 2017 ditahun yang sama saat perusahaan mulai menerapkan sistem ERP dari tahun sebelumnya 2016. Pada tahun 2018 DAR dan GPM yang menunjukkan peningkatan dan angka yang stabil. Pada tahun 2019 nilai rasio perusahaan meningkat disbanding tahun 2016 saat perusahaan belum menerapkan sistem ERP. Akan tetapi pada tahun 2020 perusahaan mulai mengalami penurunan nilai rasio dan mulai terdampak dengan adanya wabah *Covid-19*. Penurunan terjadi sampai tahun 2022 terakhir meskipun sempat terjadi peningkatan rasio pada tahun 2021 akan tetapi penurunan nilai rasio terjadi lagi pada tahun 2022. Perusahaan belum mampu memaksimalkan sistem ERP dengan baik sampai akhir 2022.

## e. Indofarma Tbk (INAF)

Tabel 4.11.

## Perhitungan Rasio Perusahaan INAF

RASIO	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
	SEBELUM		SESUDAH (ERP)					
ROA	0.004	-1,25	-3,02	-0.02	0.01	0.00002	-0.02	-0.28
DAR	0.61	0.58	0.65	0.66	0.64	0.75	0.75	0.94
ART	8.26	7.79	9.03	6.10	5.30	3.17	7.40	6.29
ITR	4.32	4,51	1,23	-6.07	-7.49	-9.08	-7.34	-5.14
GPM	0.19	0.20	0.17	0.18	0.18	0.23	0.16	0.10
NPM	0.004	-1,04	-2,84	-0.02	0.01	0.00	-0.01	-0.37

Tahun 2017 rasio perusahaan mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari tahun 2016 sebelum menerapkan sistem ERP. Terjadi penurunan nilai rasio pada tahun 2018 sampai 2020 dan pada tahun 2019-2020 terjadi wabah *Covid-19* dan perusahaan ikut terdampak wabah tersebut. Akan tetapi nilai rasio ROA, DAR dan GPM meningkat pada tahun 2022, akan tetapi masih belum bisa dikatakan bahwa perusahaan dalam keadaan baik dan stabil.

## f. Trisula Textile Industries Tbk (BELL)

Tabel 4.12.

## Perhitungan Rasio Perusahaan BELL

RASIO	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
	SEBELUM		SESUDAH (ERP)					
ROA	0.02	0.04	0.03	0.05	0.04	-0.03	0.01	0.01
DAR	0.41	0.46	0.48	0.49	0.53	0.54	0.50	0.50
ART	6.72	6.66	4.64	5.08	7.57	7.21	3.87	4.35
ITR	3.19	3.65	2.14	2.54	2.12	2.04	1.76	1.66
GPM	0.27	0.24	0.24	0.26	0.29	0.24	0.28	0.30
NPM	0.01	0.03	0.03	0.04	0.03	-0.03	0.01	0.01

Tahun 2017 perusahaan mengalami penurunan nilai rasio dari tahun sebelumnya 2016, meskipun pada tahun 2017 perusahaan mulai menerapkan sistem ERP. Pada tahun 2018 rasio perusahaan mulai meningkat sampai tahun 2022. Meskipun pada tahun 2020 perusahaan mengalami penurunan nilai NPM sampai negatif tetapi mampu meningkat pada tahun 2021. Akan tetapi, nilai NPM masih belum lebih baik dari tahun 2016. Pada tahun 2022 perusahaan menunjukkan performa yang baik dengan meningkatnya nilai dari beberapa rasio yang telah diteliti. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan belum mampu menerapkan sistem ERP dengan baik.

g. Central Proteina Prima Tbk (CPRO)

**Tabel 4.13.**

**Perhitungan Rasio Perusahaan CPRO**

RASIO	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
	SEBELUM		SESUDAH (ERP)					
ROA	-0.13	-0.27	-0.38	0.26	-0.06	0.06	0.34	0.05
DAR	0.78	0.98	1.25	0.90	0.95	0.89	0.56	0.53
ART	5.92	8.55	8.61	10.90	13.65	14.22	15.05	12.99
ITR	5.28	7.62	6.76	-7.32	-7.57	-8.01	-6.03	-4.93
GPM	0.16	0.17	0.18	0.17	0.19	0.18	0.19	0.20
NPM	-0.13	-0.23	-0.40	0.23	-0.05	0.05	0.28	0.05

Pada tahun 2017 perusahaan Central Proteina Prima (CPRO) mampu menunjukkan performa yang cukup baik dengan meningkatnya nilai rasio yang lebih baik dari tahun 2016 sebelum perusahaan menerapkan sistem ERP. Pada tahun 2019 perusahaan mengalami penurunan nilai rasio sampai tahun sebelumnya yaitu 2020. Hal ini karena terjadi wabah *Covid-19* yang terjadi diseluruh dunia dan berdampak pada perusahaan. Akan tetapi pada tahun 2021 dan 2022 perusaan mengalami peningkatan rasio yang lebih baik dari tahun sebelumnya dan lebih baik dari 2016. Hal ini berarti perusahaan mampu memaksimalkan sistem ERP dengan baik sehingga perusahaan mampu bertahan dan bangkit dari dampak *Covid-19*.

## B. Pembahasan Hasil Analisis

### 1. Hasil Analisis Peran Penerapan Enterprise Resource Planning (ERP) Terhadap Kinerja Keuangan

Analisis peran penerapan ERP terhadap kinerja keuangan menggunakan analisis uji statistik t yang pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh peran variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Menurut Ghozali cara pengambilan keputusan dengan menggunakan uji t yaitu sebagai berikut:

1. Apabila nilai t menurut perhitungan lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikansi sebesar 5% maka variabel independen secara individu memperani variabel dependen.
2. Apabila nilai t menurut perhitungan lebih besar dibandingkan dengan nilai signifikansi sebesar 5% maka variabel independen secara individu tidak memperani variabel dependen.

Hasil Analisis Uji-T dengan nilai rasio yang diambil merupakan hasil dari rata-rata rasio dari 2 tahun sebelum perusahaan menerapkan ERP dan 2 tahun setelah perusahaan menerapkan ERP. Hasil yang didapat akan membuktikan apakah ERP berperan terhadap peningkatan kinerja keuangan dengan nilai alpha adalah 0,05. Jika nilai hitung lebih kecil dari pada nilai signifikan (0.05) maka ini berarti ERP berperan terhadap peningkatan kinerja keuangan. Akan tetapi jika nilai hitung lebih besar daripada nilai signifikan (0.05) maka ERP tidak berperan terhadap kinerja keuangan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Akbar and Harahap.

**Tabel 4.14.**  
**Hasil Perhitungan Indikator Kinerja Keuangan**

Variabel	Minimal		Maksimal		Mean		Nilai Sig
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	
ROA	-1.25	-3.02	1.68	0.35	0.09	-0.36	0.15
DAR	0.14	0.19	0.98	1.25	0.43	0.48	0.011
ART	4.28	4.64	9.61	9.99	7.38	7.52	0.02
ITR	2.98	1.23	7.62	7.12	4.72	3.92	0.011
GPM	0.11	0.1	0.24	0.38	0.25	0.24	0.07
NPM	-1.04	-2.84	0.17	0.17	-0.12	-0.41	0.035

Tabel perhitungan hasil uji T yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai signifikan  $0.15 > 0.05$  maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah menerapkan ERP. Nilai  $0.017 < 0.05$  maka terdapat perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah menerapkan ERP. Nilai ART  $0.02 < 0.05$  maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah menerapkan ERP. Nilai signifikan  $0.012 < 0.05$  maka terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah menerapkan ERP. Begitu pula nilai signifikan GPM  $0.07 > 0.05$  tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah menerapkan ERP. Nilai signifikan  $0.035 < 0.05$  maka terdapat perbedaan antara sebelum dan setelah menerapkan ERP.

Berdasarkan hasil analisis diatas, ini berarti ERP dapat memperlengkapi Kinerja Keuangan. Dengan hasil analisis signifikan sebelum dan sesudah sebesar  $0.0495 < 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa ERP berperan terhadap kinerja keuangan.

## 2. Hasil Analisis Peningkatan Kinerja Keuangan Setelah Menerapkan Sistem ERP

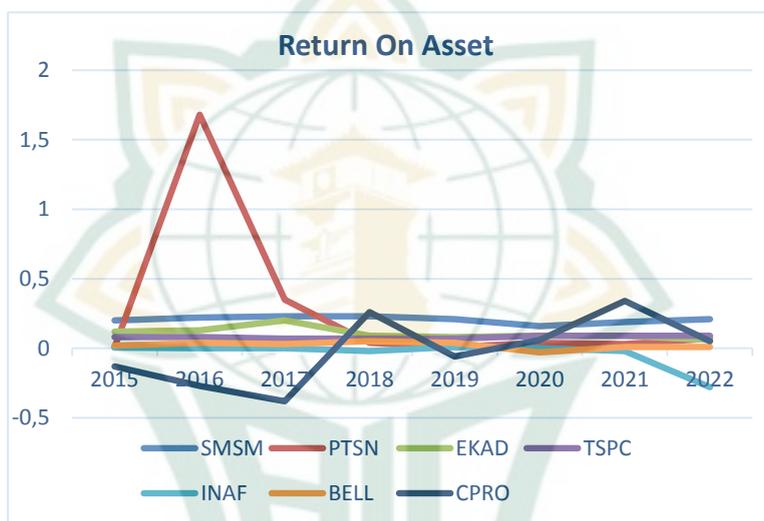
Menurut hasil penelitian, pada tujuh sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta telah mengimplementasikan sistem Enterprise Resource Planning (ERP) tahun 2017, dengan

data sekunder yang dianalisis dari tahun 2016 sampai 2022 didapatkan hasil sebagai berikut :

a) Rasio Return On Aset (ROA)

Berikut ini merupakan visualisasi dari hasil analisis rasio ROA dari tujuh perusahaan yang telah diteliti:

**Gambar 4.1.**  
**Grafik Rasio Return On Aset (ROA)**



Dari ketujuh perusahaan yang telah diteliti dibandingkan dengan nilai standar industri menurut kasmir (2019) rasio ROA 30% atau 0,3 maka perusahaan yang telah memenuhi standar industry nilai ROA yang baik adalah Perusahaan Sat Nusa Persada (PTSN) pada tahun 2017 dengan nilai rasio ROA 0,35 ditahun yang sama saat perusahaan mulai menerapkan sistem ERP<sup>2</sup>. Selain PTSN, Perusahaan Central Proteina Prima (CPRO) pada tahun 2021 dengan nilai rasio ROA 0,34. Ini membuktikan bahwa perusahaan mampu

<sup>2</sup> Oktariansyah Oktariansyah, "Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Goldman Costco Tbk Periode 2014-2018," *Jurnal Media Wahana Ekonomika* 17, no. 1 (2020): 55, <https://doi.org/10.31851/jmwe.v17i1.4336>.

memaksimalkan dan mengelola asset dengan baik untuk memperoleh keuntungan. Sedangkan untuk perusahaan lain masih belum mampu mengelola asset nya dengan baik, sehingga berperan kepada hasil kinerja keuangannya.

b) Debt to Asset Ratio (DAR)

Berikut ini merupakan bentuk visualisasi dari hasil analisis data Debt to Asset Rasio (DAR) dari ketujuh perusahaan yang telah diteliti.

**Gambar 4.2.**  
**Grafik Rasio Debt to Asset Ratio (DAR)**



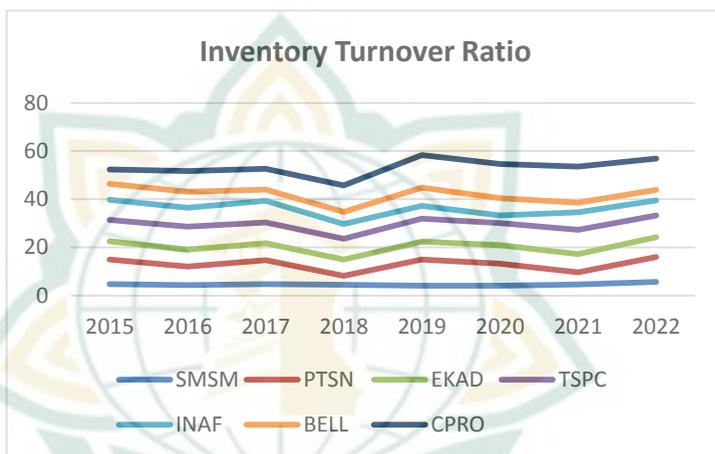
Berdasarkan hasil data yang telah diteliti dari ketujuh perusahaan dibandingkan dengan nilai standar industri rasio DAR sebesar 35% atau 0,35.<sup>3</sup> Perusahaan Ekadharna International (EKAD) memiliki nilai rasio DAR paling rendah yaitu 0,09 pada tahun 2022 dan Perusahaan Central Proteina Prima memiliki nilai rasio DAR paling tinggi dengan nilai rasio 1,25. Dan perusahaan INAF memiliki nilai rasio yang stabil dibandingkan dengan perusahaan lain yang telah diteliti.

<sup>3</sup> Oktariansyah.

c) Account Receivable Turnover (ART)

Berikut ini merupakan bentuk visualisasi dari hasil analisis data Debt to Asset Ratio (DAR) dari ketujuh perusahaan yang telah diteliti.

**Gambar 4.3.**  
**Grafik Rasio Account Receivable Turnover (ART)**



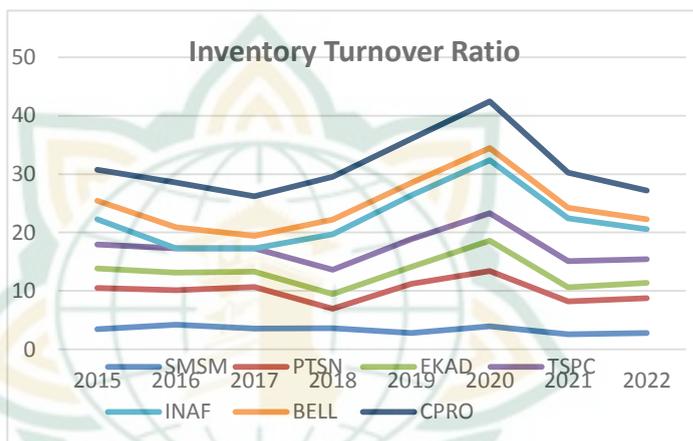
Berdasarkan data yang telah diteliti dan dibandingkan dengan nilai standar industry untuk nilai rasio ART adalah 15kali.<sup>4</sup> Perusahaan yang memenuhi standar industry untuk nilai rasio ini adalah CPRO pada tahun 2021 dengan nilai rasio ART 15,05 dimana perusahaan mampu menaikkan nilai perputaran piutangnya tiap tahun dari tahun 2017 sejak perusahaan mulai menerapkan sistem ERP. Menurut gambar grafik diatas, perusahaan lain juga mengalami kenaikan nilai yang signifikan tiap tahunnya akan tetapi belum mampu untuk memenuhi nilai standar industry yang telah ditetapkan.

<sup>4</sup> Fahmi Maulana, “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018,” *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Alfalah.Fahmi@gmail.Com* 1, no. 1 (2019): 1–18, <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6196/5440>.

d) Inventory Turnover Ratio (ITR)

Berikut ini merupakan bentuk visualisasi dari hasil analisis data Debt to Asset Ratio (DAR) dari ketujuh perusahaan yang telah diteliti.

**Gambar 4.4.**  
**Grafik Rasio Inventory Turnover Ratio (ITR)**



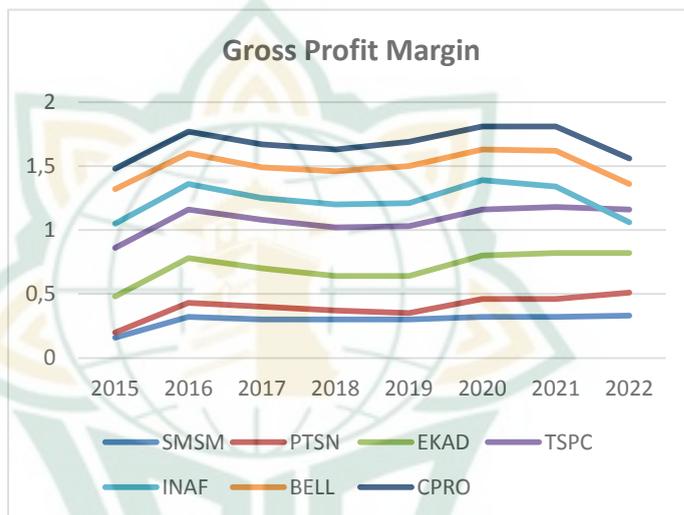
Rasio perputaran persediaan (ITR) adalah rasio yang menunjukkan rasio penjualan terhadap persediaan yang menunjukkan berapa kali persediaan berputar dalam suatu periode tertentu dengan nilai standar industri untuk rasio ini adalah 20 kali dalam satu periode<sup>5</sup>. Menurut perhitungan data dari perusahaan-perusahaan yang telah diteliti, perusahaan dengan nilai rasio ITR tertinggi adalah PTSN dengan nilai rasio 9,50 pada tahun 2020, PTSN masih belum memenuhi nilai standar rasio ITR. Akan tetapi dilihat dari gambar grafik yang telah diteliti, nilai rasio ITR perusahaan terus meningkat tiap tahunnya dari 2017 sejak perusahaan mulai menerapkan sistem ERP.

<sup>5</sup> Maulana.

## e) Gross Profit Margin (GPM)

Berikut ini merupakan bentuk visualisasi dari hasil analisis data Debt to Asset Ratio (DAR) dari ketujuh perusahaan yang telah diteliti.

**Gambar 4.5.**  
**Grafik Rasio Gross Profit Margin (GPM)**



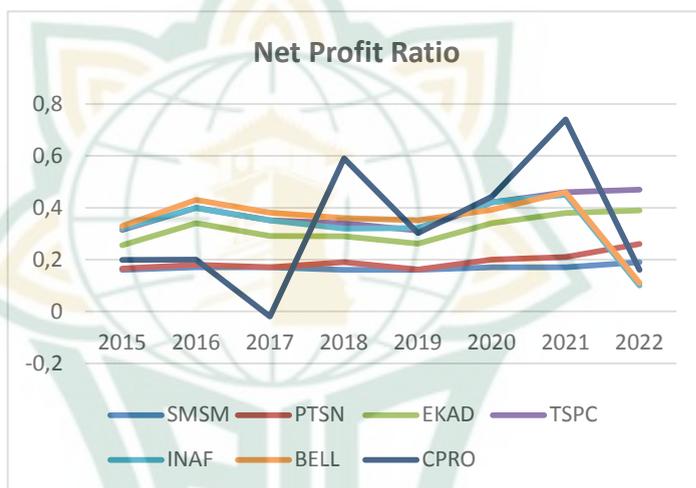
Berdasarkan hasil data perusahaan-perusahaan yang telah diteliti, 4 dari 7 perusahaan memenuhi nilai standar industri GPM 30%. Perusahaan yang memenuhi standar adalah Tempo Scan Pasific (TSPC), Ekadharna International (EKAD), Sat Nusapersada (PTSN) dan Selamat Sempurna (SMSM). Dengan ini, perusahaan dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik. Selain itu, Trisula Textile Industries (BELL) juga memenuhi standar industri untuk rasio GPM pada tahun 2022 dan perusahaan BELL menunjukkan kinerja yang baik dengan meningkatnya nilai rasio tiap tahunnya mulai dengan tahun 2017 sejak perusahaan mulai menerapkan sistem ERP. Perusahaan lain tidak dapat memaksimalkan kinerja dan performanya bahkan saat

perusahaan mulai menerapkan sistem ERP pada tahun 2017.

f) Net Profit Margin (NPM)

Berikut ini merupakan bentuk visualisasi dari hasil analisis data Debt to Asset Ratio (DAR) dari ketujuh perusahaan yang telah diteliti.

**Gambar 4.6.**  
**Grafik Rasio Net Profit Margin (NPM)**



Berdasarkan data yang telah diteliti dari 7 sampel perusahaan, Perusahaan TSPC memenuhi nilai standar untuk rasio NPM yaitu 20% pada tahun 2018 dengan nilai rasio NPM 23,31% meningkat dalam waktu satu tahun saat perusahaan memutuskan untuk menerapkan sistem ERP pada tahun 2017.

Berdasarkan hasil analisis data rasio perusahaan-perusahaan yang telah diteliti, Perusahaan Selamat Sempurna (SMSM) dan Tempo Scan Pasific (TSPC) memiliki peningkatan kinerja keuangan yang signifikan setelah menerapkan sistem ERP. Ini dibuktikan dengan adanya kenaikan nilai dari rasio-rasio tiap tahun nya mulai dari tahun 2016 sampai dengan 2022 dengan kenaikan yang dikatakan cukup stabil. Perusahaan lain yang belum mampu memaksimalkan penerapan sistem ERP dengan baik karena

perusahaan masih merasakan dampak dari terjadinya wabah *Covid-19* pada tahun 2019, dan perusahaan masih berusaha untuk terus meningkatkan kinerja keuangannya dengan maksimal.

Sistem ERP dapat dikatakan mampu meningkatkan kinerja keuangan jika perusahaan juga dapat mengelola sistem dan faktor pendukung lainnya. Menurut penelitian sebelumnya oleh Rorin Dwi dan Cahyo Eko, terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan sebelum dan sesudah implementasi sistem ERP, serta antara efektivitas dan efisiensi bisnis dalam mengelola keuangannya setelah implementasi yang dilakukan pada 33 perusahaan *customer good* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).<sup>6</sup> Hal ini dapat disimpulkan bahwa penerapan ERP dapat meningkatkan kinerja keuangan jika perusahaan mampu memaksimalkan dan mengelola sumberdaya dan keuangannya dengan baik dan maksimal.



---

<sup>6</sup> Insana, “Peran Penerapan Enterprise Resources Planning Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Consumer Good Di Bursa Efek Indonesia.”